

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN KOMUNIKASI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL DALAM EKSTRAKURIKULER PLETON INTI DI SMA NEGERI 1 KALASAN

THE CORRELATION BETWEEN COMMUNICATION SKILL WITH SOCIAL ACCEPTANCE IN EXTRACURRICULAR PLETON INTI SMA NEGERI 1 KALASAN

Oleh : Afrilianingsih, Universitas Negeri Yogyakarta.
afrilianingsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian adalah anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan yang terdiri dari 26 anggota siswa kelas XI dan 70 anggota siswa kelas X. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala keterampilan komunikasi dan skala penerimaan sosial. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial digunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601 dan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1%. Sumbangan efektif variabel keterampilan komunikasi terhadap variabel penerimaan sosial adalah 36,2 %.

Kata Kunci : *keterampilan komunikasi, penerimaan sosial.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between communication skill and social acceptance in extracurricular Pleton Inti SMA Negeri 1 Kalasan. This study use quantitative approach to the type of correlation. Subjects in this study were student who join with extracurricular Pleton Inti SMA Negeri 1 Kalasan inside of 26 senior members from class XI and 70 junior members from class X. Sampling techniques in this research is stratified proportional random sampling. Data scale collection devices are communication skill and social acceptance scale. The data analysis used to test the hypothesis is product moment correlation technique. The results of this study indicates that there is a positive and significant relationship between communication skill and social acceptance in extracurricular Pleton Inti SMA Negeri 1 Kalasan as indicated by the value of the correlation coefficient 0,601 and the value of significant is 0,000 on the significant level 1 %. Effective contribution the variable communication skill to variable social acceptance is 36,2 %.

Keywords : *communication skill, social acceptance.*

PENDAHULUAN

Penerimaan dan penolakan sosial pada masa remaja akan mempengaruhi kehidupan sosialnya pada fase perkembangan berikutnya. Menurut Hurlock (1978: 293) penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu

aktivitas di dalam kelompok di mana seseorang menjadi anggota. Sedangkan menurut Berk (2003: 215) penerimaan sosial adalah kemampuan seseorang sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Remaja yang diterima akan

memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial lebih baik daripada remaja yang ditolak oleh kelompok sosialnya. Senada dengan Hurlock (1978: 298) yang menjelaskan bahwa anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial.

Agar remaja dapat bergaul dengan baik dan diterima oleh lingkungan sosialnya diperlukan kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki remaja dalam membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan berkomunikasi. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau yang takut menggunakannya (Hurlock, 1978 : 178). Selain itu, menurut Rita Eka Izzaty dkk (2008: 138) penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial, d) perasaan humor yang dimiliki, e) ketrampilan berbicara dan f) kecerdasan. Dalam suatu penelitian mengenai apa yang diinginkan remaja sebagai teman, Joseph menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin “seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang

dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan” (Hurlock, 1991: 215).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara atau berkomunikasi yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi diterima atau tidak remaja tersebut oleh kelompoknya. Berbicara tentang komunikasi, pengertian komunikasi menurut Hafied Cangara (2007: 85) adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan atau mengirim pesan kepada orang lain (penerima pesan).

Permasalahan mengenai penerimaan sosial masih sering dijumpai di sekolah-sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak diterima atau diacuhkan oleh siswa lain di sekolah, salah satunya adalah kurangnya keterampilan komunikasi. Siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi tidak dapat menyampaikan dan menerima suatu pesan dengan baik. Akibatnya sering menimbulkan selisih paham dengan siswa lain dan menyebabkan konflik antar siswa yang berujung pada penolakan terhadap siswa tersebut.

Permasalahan mengenai penerimaan sosial juga ditemui dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan. Bentuk latihan yang dinilai terlalu keras dan masih menimbulkan kesan menghakimi dalam berkomunikasi menyebabkan komunikasi antar anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan tidak terjalin dengan baik. Senior Tonti kurang dapat menyampaikan tujuan dari latihan ekstrakurikuler tersebut, yaitu membentuk kedisiplinan anggota, sehingga sebagian junior kurang dapat menerima atau

memahami tujuan tersebut. Selain itu, anggota junior merasa takut untuk berkomunikasi dengan anggota senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian anggota Tonti memiliki keterampilan komunikasi yang kurang.

Sebagian anggota ekstrakurikuler Tonti yang kurang terampil dalam berkomunikasi tidak dapat diterima oleh kelompok ekstrakurikuler tersebut. Oleh karena itu, permasalahan keterampilan berkomunikasi dan penerimaan sosial dalam kelompok dianggap penting untuk diteliti secara ilmiah dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Suharsimi Arikunto (2010: 326) mendefinisikan jenis pendekatan korelasional adalah penelitian yang menyelidiki ada tidak hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sukardi (2011: 166) menjelaskan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1

Kalasan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015.

Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan dengan jumlah populasinya adalah 96 siswa yang terdiri dari 70 siswa kelas X dan 26 siswa kelas XI. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang diambil yaitu mengenai keterampilan komunikasi dan penerimaan sosial. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala keterampilan komunikasi dan skala penerimaan sosial yang disebar kepada 48 siswa anggota ekstrakurikuler pleton Inti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka (data kuantitatif). Berikut adalah penjelasan teknik pengumpulan data pada penelitian ini :

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebaran data dilakukan melalui perhitungan

uji normalitas sebaran. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui program *SPSS for Windows 16 Version*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan sebaliknya apabila $p \leq 0.05$ maka sebarannya tidak normal. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dalam pelaksanaannya melalui program *SPSS for Windows 16 Version*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p \leq 0.05$ maka hubungan antara keduanya adalah linear dan sebaliknya apabila $p > 0.05$ maka hubungan antara kedua variabel tidak linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan perhitungan melalui *SPSS for windows seri 16*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis skala yang telah diisi oleh anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan. Skala yang digunakan adalah skala keterampilan komunikasi dan skala penerimaan sosial. Skala tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial pada

ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan.

Peneliti mengkategorikan subjek penelitian menjadi lima, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi subjek penelitian dilakukan berdasarkan norma kelompok yang dapat dihitung sesuai mean dan standar deviasi. Penentuan kategori kecenderungan tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Saifuddin Azwar (2013: 147-150) memaparkan bahwa langkah-langkah pengkategorisasian tiap variabel, sebagai berikut:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah
 Skor tertinggi = 4 x jumlah item
 Skor terendah = 1 x jumlah item
2. Menghitung *mean* ideal
 $M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$
3. Menghitung standar deviasi (SD)
 $SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

Hasil perhitungan di atas digunakan untuk menentukan kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menggunakan ketentuan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Batasan Distribusi Frekuensi Kategori

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$(\mu - 3\sigma) - (\mu - 1,8\sigma)$
Rendah	$(\mu - 1,8\sigma) - (\mu - 0,6\sigma)$
Sedan	$(\mu - 0,6\sigma) - (\mu + 0,6\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 0,6\sigma) - (\mu + 1,8\sigma)$
Sangat Tinggi	$(\mu + 1,8\sigma) - (\mu + 3\sigma)$

Keterampilan komunikasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi, meliputi 37 item dan skor jawaban tertinggi adalah 4, serta skor terendah adalah 1, dengan demikian nilai total skor tertinggi adalah $37 \times 4 = 148$ dan nilai total

skor terendah adalah $37 \times 1 = 37$. Skor rata-rata (*mean*) dari skala ini adalah 92,5. Kemudian skor *Standar Deviation* adalah 18,5. Hasil di atas digunakan untuk menyusun distribusi frekuensi kategorisasi keterampilan komunikasi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Komunikasi

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	37 - 59,2	Sangat Rendah	0	0
2	59,2 - 81,4	Rendah	0	0
3	81,4 - 103,6	Sedang	4	8,33
4	103,6 - 125,8	Tinggi	42	89,36
5	125,8 - 148	Sangat Tinggi	2	4,16
TOTAL			48	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah, 4 siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan presentase 8,33 %, 42 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 89,36 %, dan 2 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 4,16 %. Dengan kata lain, tidak ada siswa yang memiliki keterampilan komunikasi tergolong rendah dan sangat rendah, empat siswa memiliki tingkat keterampilan komunikasi sedang, 42 siswa memiliki tingkat keterampilan komunikasi tinggi dan terdapat 2 siswa yang memiliki tingkat keterampilan komunikasi sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan komunikasi pada hampir seluruh anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi.

Penerimaan sosial diukur menggunakan skala penerimaan sosial yang dikembangkan

dengan menggunakan empat pilihan jawaban. Skala ini disajikan dalam 44 butir pernyataan. Skor terendah untuk skala penerimaan sosial yaitu $44 \times 1 = 44$ dan skor tertinggi $44 \times 4 = 176$, skor rata-rata (*mean*) dari skala ini adalah 110. Kemudian skor *Standar Deviation* adalah 22. Kemudian, disusun distribusi frekuensi kategorisasi penerimaan sosial yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerimaan Sosial

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	44 - 70,4	Sangat Rendah	0	0
2	70,4 - 96,8	Rendah	0	0
3	96,8 - 123,2	Sedang	3	6,25
4	123,2 - 149,6	Tinggi	41	85,41
5	149,6 - 176	Sangat Tinggi	4	8,33
TOTAL			48	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah, 3 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 6,25 %, 41 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sejumlah 85,41 %, 4 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 8,33 %. Dengan kata lain tidak ada siswa yang memiliki tingkat penerimaan sosial sangat rendah dan rendah, 3 siswa memiliki tingkat penerimaan sosial sedang, 41 siswa memiliki tingkat penerimaan sosial tinggi dan 4 siswa memiliki tingkat penerimaan sosial sangat tinggi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penerimaan sosial pada hampir seluruh anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi.

Pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui bahwa sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas angket keterampilan komunikasi di atas ditunjukkan pada nilai p (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) yaitu 0,937, sedangkan hasil uji normalitas pada angket penerimaan sosial diperoleh nilai $p = 0,615$. Masing-masing angket tersebut memiliki nilai $p > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua angket tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat diketahui dari nilai signifikansi pada *deviation from linearity* untuk variabel keterampilan komunikasi dan penerimaan sosial ditunjukkan dengan nilai F sebesar 4,351 dengan signifikansi nilai $p = 0,000$. Jadi dari hasil uji linearitas tersebut diperoleh nilai $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (keterampilan komunikasi) dengan variabel terikat (penerimaan sosial) adalah linear.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial sebesar 0,601 dan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1 %. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam kelompok ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan” diterima.

Besarnya koefisien korelasi di atas dapat diartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup erat. Nilai + yang diperoleh menunjukkan hubungan yang positif di antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan komunikasi semakin tinggi pula penerimaan sosial yang diperoleh anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan, sebaliknya, semakin rendah keterampilan komunikasi maka semakin rendah pula penerimaan sosial yang diperoleh anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam kelompok ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (H_a). Hal ini ditunjukkan pada hasil yang diperoleh dari uji korelasi yaitu nilai signifikansi 0,000 pada taraf signifikansi 1% dengan koefisien korelasi sebesar 0,601. Dengan kata lain, hipotesis yang diterima sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa teori dari beberapa ahli, yakni menurut Hurlock (1978 : 178) yang berpendapat bahwa anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok social dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau yang takut menggunakannya. Selain itu, menurut Rita Eka Izzaty dkk (2008: 138) penerimaan sosial

(*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial, d) perasaan humor yang dimiliki, e) ketrampilan berbicara dan f) kecerdasan.

Pada keterampilan komunikasi, anggota ekstrakurikuler Pleton Inti ini memiliki tingkat keterampilan komunikasi sebesar 80 % dari yang diharapkan dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang antara lain ditunjukkan dengan mampu mengungkapkan ide dan gagasan, keterampilan mendengar dan memahami secara aktif pesan yang disampaikan, kemampuan berkomunikasi secara non verbal, kemampuan untuk terbuka, dan penerimaan terhadap orang lain.

Sedangkan pada penerimaan sosial, anggota ekstrakurikuler Pleton Inti memiliki presentase 85,41 % yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan merasa telah mendapat penerimaan dari kelompok ekstrakurikuler tersebut, serta mampu menerima anggota lain dengan baik, yang antara lain ditunjukkan dengan berpenampilan rapi sesuai standar kelompoknya, mampu menjalin komunikasi yang baik sesama anggota, mampu saling bekerjasama, mampu jujur dan terbuka, mampu mengendalikan emosi dan bersedia mematuhi peraturan yang berlaku, aktif berinteraksi dengan anggota lain, dan selalu berpartisipasi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa keterampilan komunikasi dan penerimaan sosial pada anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan menunjukkan kategori tinggi bertolak belakang dengan dugaan yang diajukan peneliti. Hal tersebut dapat disebabkan pada saat melakukan observasi, anggota ekstrakurikuler Pleton Inti adalah seluruh kelas X dan beberapa dari kelas XI yang menjadi pelatih, sedangkan pada saat dilakukan penelitian, anggota ekstrakurikuler Pleton Inti kelas X sudah diseleksi menjadi regu inti.

Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel keterampilan komunikasi, dapat diketahui presentase dari tiap-tiap indikator antara lain pada indikator kemampuan berbicara dengan anggota lain adalah 79 %, indikator kemampuan menyusun kata-kata adalah 75 %, kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan adalah 78 %, kemampuan mendengar secara aktif adalah 81 %, memahami pesan yang diberikan orang lain adalah 74 %, kemampuan menampilkan ekspresi wajah adalah 85 %, sikap diam adalah 69 %, kemampuan untuk jujur adalah 81 %, kemampuan untuk terbuka adalah 76 %, kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain adalah 79 %, menghargai pendapat orang lain adalah 71 %, kemampuan untuk memahami pendapat dari sudut pandang orang lain adalah 77% dari yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator yang memperoleh presentase terbaik adalah kemampuan menampilkan ekspresi wajah dan indikator dengan presentase terendah adalah sikap diam. Dengan demikian, indikator yang perlu ditingkatkan adalah sikap diam yang terdapat

dalam aspek keterampilan komunikasi non verbal..

Kemudian, berdasarkan analisis dari variabel penerimaan sosial dapat diketahui bahwa pada indikator penampilan rapi, bersih dan menarik memperoleh presentase sebesar 75 %, nilai pada indikator berpenampilan sesuai dengan standar kelompoknya adalah 83 %, kemampuan menjalin komunikasi yang baik adalah 79 %, kesempatan untuk memerankan kepemimpinannya adalah 76 %, kemampuan untuk bekerjasama adalah 82 %, pada indikator sopan adalah 82 %, pada indikator jujur adalah 76 %, bertanggung jawab adalah 76 %, mampu mengendalikan emosi adalah 73 %, tidak mementingkan diri sendiri adalah 73 %, bersedia mematuhi peraturan yang berlaku adalah 79 %, aktif dalam bergaul adalah 77 %, dan partisipasi sosial adalah 82 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator yang memperoleh presentase terbaik adalah indikator berpenampilan sesuai dengan standar kelompoknya, dan presentase terendah adalah indikator mampu mengendalikan emosi dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kontribusi yang diberikan variabel bebas yaitu keterampilan komunikasi terhadap variabel terikat yaitu penerimaan sosial adalah sebesar 36,2 %. Hal ini berarti 36,2 % penerimaan sosial dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan selebihnya sebesar 66,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang lain tersebut dapat berupa penampilan, sikap atau perilaku, sifat atau kepribadian, kematangan emosi, interaksi sosial dan partisipasi sosial. Aspek-aspek di atas merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Rita Eka Izzaty dkk (2008: 138) penerimaan sosial

(*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial, d) perasaan humor yang dimiliki, e) ketrampilan berbicara dan f) kecerdasan. Selain itu, Hurlock (1991: 217) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan remaja diterima oleh teman sebaya antara lain kesan pertama yang menyenangkan, reputasi sebagai seorang yang sportif, penampilan yang sesuai dengan standar teman sebaya, perilaku sosial, matang, sifat kepribadian, status sosial ekonomi dan tempat tinggal yang dekat.

Keterkaitan hasil penelitian dengan Bimbingan dan Konseling adalah Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui bahwa keterampilan komunikasi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan sosial. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi siswa memerlukan perhatian yang khusus dari Guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pihak yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang dimiliki. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, selain dapat diterima oleh kelompoknya siswa juga mampu mencapai perkembangan sosial yang baik seperti membina hubungan yang baru baik pria maupun wanita dan mempersiapkan pasangan hidup.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan dasar baik pribadi maupun sosial. Materi layanan yang diberikan misalnya memberikan pengertian mengenai pentingnya keterampilan komunikasi,

cara berkomunikasi yang baik, bagaimana mengembangkan keterampilan komunikasi yaitu dengan cara melatih keterampilan berbicara, keterampilan komunikasi non verbal, keterbukaan diri dan penerimaan terhadap orang lain. Atau bisa juga diberikan layanan dengan materi yang dapat menunjang keterampilan komunikasi, antara lain melatih konsentrasi agar ketika berkomunikasi siswa dapat berkonsentrasi secara penuh dalam mendengarkan dan menyerap informasi yang diberikan oleh lawan bicara, kemudian dengan melatih empati supaya siswa mampu merespon dengan baik informasi yang diterima ketika berkomunikasi. Apabila siswa mampu melatih beberapa hal di atas, maka keterampilan komunikasi akan terbentuk dengan baik. Keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan komunikasi secara optimal tidak lepas dari kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan, menunjukkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan. Koefisien korelasi keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial adalah sebesar 0,601 dan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1 %

yang menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan.

2. Kontribusi atau besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel bebas yaitu keterampilan komunikasi terhadap variabel terikat yaitu penerimaan sosial adalah sebesar 36,2 %. Hal ini berarti 36,2 % penerimaan sosial dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan selebihnya sebesar 66,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang lain tersebut dapat berupa keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan aktif, keterampilan berkomunikasi secara non verbal, keterbukaan diri, penerimaan terhadap dan orang lain.

Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran, antara lain :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada Guru Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterampilan komunikasi agar siswa mampu bersosialisasi dan diterima dalam berbagai kelompok sosial. Selain itu, berdasarkan temuan peneliti bahwa presentase aspek komunikasi non verbal terutama sikap diam masih tergolong rendah, sehingga diharapkan bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan

keterampilan komunikasi yang dimiliki. Selain itu, diharapkan bagi siswa agar senantiasa menjaga dan membina hubungan sosial dengan sesama siswa. Diharapkan juga bagi para siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi non verbal terutama pada indikator sikap diam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berkonsentrasi penuh ketika sedang berkomunikasi, tidak mengerjakan hal-hal lain misalnya bermain handphone, menulis dan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu proses komunikasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan temuan ini, diharapkan kepada mahasiswa sebagai peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama agar memperhatikan dan mengkaji faktor-faktor lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi penerimaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2003). *Child Development*, (6th ed). MA: Allyn & Bacon, Boston.
- Hafied Cangara. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak. Terjemahan .Child Development. Sixth Edition*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____ (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. Developmental Psychology A life Span Approach. Fifth Edition*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saifudin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukardi. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.